

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Fokus Motivasi**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Motivasi atau motif yang dalam bahasa Inggrisnya  *motive* berasal dari bahasa Perancis yang berarti : bergerak penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Seperti yang diungkap oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa manusia berbuat atau bertindak selain terikat oleh faktor-faktor yang datang dari luar dirinya, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dirinya. Oleh karena itu manusia selain terikat oleh hukum alam juga, faktor dirinya sendiri juga akan menentukan perbuatan dirinya.<sup>1</sup>

Di samping istilah motif, dikenal pula dalam psikologi istilah motivasi. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum. yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan. termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

---

<sup>1</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* .(Jakarta Pusat: PT.Bina Ilmu, 2004), hal.139

Ada beberapa pendapat mengenai motif. Salah satu pendapat mengatakan bahwa motif merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang.<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu gerakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan) tertentu.

## 2. Ciri-ciri Motivasi

Motif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Motif itu majemuk yaitu adanya tujuan yang berlangsung bersama-sama.
- b. Motif dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena itu motif bersifat dinamis.
- c. Motif pada setiap individu berbeda-beda. Dalam kerja sama misalnya masing-masing individu mempunyai motif yang berbeda.
- d. Ada beberapa motif yang tidak disadari oleh individu. Pada situasi yang kurang menguntungkan misalnya: dorongan yang muncul akan ditekan dibawah sadar.<sup>3</sup>

## 3. Lingkaran motivasi

Menurut Dirgagunarsa dalam Alex Sobur<sup>4</sup>, mengatakan motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatar belakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut "tingkah laku bermotivasi".

---

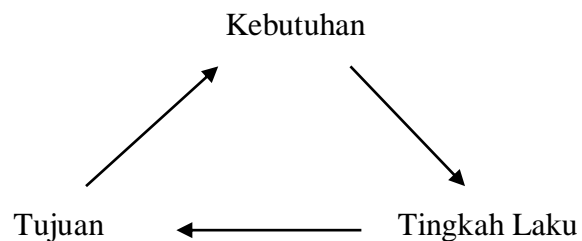
<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 60

<sup>3</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta Pusat: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 144

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 270

Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai "tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan". Dalam perumusan tersebut, dapat kita ketahui beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*), seperti pada gambar berikut ini:

### Lingkaran Motivasi



#### 1. Kebutuhan

Rosengren dalam Alex Sobur<sup>5</sup> mendefinisikan kebutuhan sebagai "infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia" dan bahwa "sejumlah besar kebutuhan biologis dan psikologis menyebabkan kita beraksi dan bereaksi". Dari segi arti psikologis, Musthafa Fahmi dalam Alex Sobur menjelaskan kata "kebutuhan" sebagai suatu istilah yang digunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pikiran atau konsep yang menunjuk pada tingkah laku makhluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapkannya pada proses pemilihan. Batasan ini menurut Fahmi dikenal dengan batasan pragmatis.

---

<sup>5</sup> Ibid., hal. 272

McQuail, Blumler, dan Brown dalam Alex Sobur<sup>6</sup> berpendapat bahwa kebutuhan berasal dari "pengalaman sosial" dan bahwa media massa sekalipun "kadang-kadang dapat membangkitkan khalayak ramai mengenai suatu kesadaran akan kebutuhan tertentu yang berhubungan dengan situasi sosialnya". Pada akhirnya, semua penulis ini mengakui bahwa mereka kehilangan kata-kata untuk menjelaskan apa sebenarnya "kebutuhan" itu. Secara tidak terelakan, mereka tunduk pada konsep kebutuhan yang berlandaskan pada teori psikologi mengenai motivasi seperti pendekatan aktualisasi diri dari Abraham Maslow.

Istilah "kebutuhan" juga mengimplikasikan suatu keadaan kekurangan seperti lapar, dan haus atau akan hal-hal esensial seperti tempat berlindung, keamanan pribadi, serta stabilitas kognitif dan sosial. Jelas bahwa kebutuhan-kebutuhan ini mendasar bagi kesejahteraan individu. Pada umumnya, para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia juga tergerak untuk menemukan, menumbuhkan, mentransendensikan, dan saling berbagi. Kebutuhan-kebutuhan tingkat tinggi ini dibahas, misalnya dalam hierarki kebutuhan Maslow yang terkenal itu. Kebutuhan-kebutuhan tingkat yang lebih tinggi menjadi menonjol ketika kebutuhan biologis dan rasa aman sudah terpenuhi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 272

<sup>7</sup> Ibid, hal. 273

## 2. Teori-teori kebutuhan

### a. Hierarki kebutuhan Maslow

Secara singkat, Maslow dalam Alex Sobur<sup>8</sup> berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya, Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Di kemudian hari, ia menambahkan dua kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetika. Namun, tidak jelas bagaimana kedudukan kedua kebutuhan ini dalam hierarki awal tersebut. Maslow berpendapat, jika tidak ada satu pun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi; orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpenuhi, orang itu beranjak ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat

Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, Maslow dalam Alex Sobur<sup>9</sup> menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima tingkatan kebutuhan itu, menurut Maslow adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan-Kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*).

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 273

<sup>9</sup> Ibid, hal. 274

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen.

Maslow berpendapat, keyakinan kaum Behavioris bahwa kebutuhan- kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia yang hanya bisa dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Bagi banyak orang yang hidup di tengah masyarakat yang beradab, jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai.

Menurut Maslow, selama masa hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

## 2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Pada dasarnya kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni:

- a. Kebutuhan keamanan jiwa.
- b. Kebutuhan keamanan harta.

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut,

dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilatan lampu, dan sebagainya.

3. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*).

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong*). Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, dan berorganisasi.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*).

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis: *Pertama*, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. *Kedua*, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu

memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

Lebih jauh, Maslow mengatakan bahwa perkembangan yang sehat hanya mungkin ada di dalam masyarakat yang sehat. Ia juga mengatakan bahwa, hanya ada sedikit orang yang mampu mencapai aktualisasi sepenuhnya, sebab gerakan kearah aktualisasi diri ini tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhkannya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta penghargaan.<sup>10</sup>

### **3. Tingkah laku**

Unsur kedua dari lingkaran motivasi ialah tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Jadi, tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Menurut Psikologi memandang tingkah laku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.

Menurut Alex Sobur<sup>11</sup> yang mengutip dari Syaifuddin Azwar, bahwa salah satu karakteristik perilaku manusia yang menarik adalah sifat deferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda, dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama.

---

<sup>10</sup> Ibid, hal. 273-279

<sup>11</sup> Ibid, hal. 290



Teori perilaku (*behavioral theory*) memiliki asumsi dasar bahwa perubahan dalam cara orang menilai perilaku akan dihasilkan lebih efisien dengan menitik beratkan perilaku yang dapat diobservasi daripada menitik beratkan kepercayaan dan cara berpikir, seperti yang disarankan teori rasional. Tetapi pada kenyataannya, sikap dan pikiran internal dapat dipahami dengan mengobservasi dan mengukur perilaku nyata. Hal tersebut tidak berarti bahwa perilaku-perilaku yang dapat diobservasi adalah focus perhatian. Filosofi perilaku mengasumsikan juga bahwa perubahan perilaku secara khusus menghasilkan hubungan dengan perubahan dalam berpikir atau bersikap.<sup>12</sup>

#### **4. Tujuan**

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi ialah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan. Jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif dalam bertingkah laku.<sup>13</sup>

### **B. Kajian Fokus Menikah**

#### **1. Pengertian Menikah**

Menurut bahasa, nikah berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu, ada juga yang mengartikan dengan pencampuran. Al-Fara' mengatakan : "An-Nukh" adalah sebutan untuk kemaluan, disebut sebagai akad, karena ia merupakan penyebab terjadinya kesepakatan itu sendiri. Sedangkan Al-Azhari mengatakan : Akar kata

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 287-290

<sup>13</sup> Ibid, hal. 293

nikah dalam ungkapan bahasa arab berarti hubungan badan. Dikatakan pula, bahwa berpasangan itu juga merupakan salah satu dari makna nikah. Karena, ia menjadi penyebab adanya hubungan badan. Sementara itu, Al-Farisi mengatakan : "Jika mereka mengatakan, bahwa si fulan atau anaknya fulan menikah, maka yang dimaksud adalah mengadakan akad. Akan tetapi jika dikatakan, bahwa ia menikahi istrinya, maka yang dimaksud adalah berhubungan badan.<sup>14</sup>

Adapun menurut Syari'at, nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya merupakan metafora saja. Hujjah (argumentasi) atas pendapat ini adalah banyaknya pengertian nikah yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits sebagai akad, bahkan dikatakan bahwa nikah itu tidak disebutkan dalam Al-Qur'an melainkan diartikan sebagai akad. Sebagaimana firman Allah : "Sehingga ia menikah dengan laki-laki lain" yang tidak dimaksudkan sebagai hubungan badan. Karena syarat hubungan badan yang membolehkan rujuknya seorang suami yang telah menceraikan istrinya hanya diterangkan di dalam Sunnah Rasulullah saw, dengan demikian, maka firman Allah diatas adalah, sehingga menjalin pertalian atau akad. Dengan pemahaman lain bahwa dengan akad tersebut, maka menjadi boleh pada apa yang telah dilarang. Rasulullah Saw sendiri menerangkan, bahwa pada kenyataannya

---

<sup>14</sup> Labib Mz dan Aqis Bil Qitshi, *Risalah Fiqih Wanita* .(Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 325

nikah itu tidak hanya sekedar akad. Akan tetapi, lebih dari itu, setelah pelaksanaan akad si pengantin harus merasakan nikmatnya akad tersebut.<sup>15</sup>

Tidak boleh terjadi sampai berharap ada kesempatan kedua untuk memilih calon suami. Bagi siapapun perkawinan itu peristiwa sakral. Oleh karena itu, apapun motivasinya, perkawinan cukup satu kali. Agar tidak sampai gagal dalam sebuah perkawinan, pilihan teman hidup tidak bolehlah sampai meleset. Supaya tidak sampai salah pilih, pertimbangan yang diambil perlu lebih banyak, dan keputusan besar dalam hidup itu seharusnya tidak boleh diambil secara tergesa-gesa.<sup>16</sup>

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya. Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.<sup>17</sup>

Menikah adalah ikatan pria dan wanita dalam bentuk relasi suami isteri itu sebenarnya merupakan ikatan janji kesetiaan cinta kasih yang

---

<sup>15</sup> Ibid., hal. 325-326

<sup>16</sup> Handrawan Nadesul, *Kiat Sehat Pranikah* .(Jakarta: Kompas, 2009), hal 41

<sup>17</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* .(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 374

diikrarkan dengan jalan nikah. Jadi, menikah merupakan manifestasi ikatan janji setia diantara pria dan wanita yang memberikan batasan-batasan dan pertanggungjawaban tertentu, baik pada sang suami maupun pada si isteri.<sup>18</sup>

## **2. Hukum Menikah**

- a. Jaiz (diperbolehkan), ini asal hukumnya.
- b. Sunat, bagi orang yang berkehendak serta mampu memberi nafkah dan lain-lainnya.
- c. Wajib, bagi orang yang mampu memberi nafkah dan dia takut akan tergoda pada kejahatan (zina).
- d. Makruh bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah.
- e. Haram, bagi orang yang berniat akan menyakiti perempuan yang dinikahinya.<sup>19</sup>

## **3. Rukun Nikah**

1. Sigat (akad), yaitu perkataan dari pihak wali perempuan, seperti kata wali, “Saya nikahkan anak engkau dengan anak saya bernama...”, Jawab mempelai laki-laki, “Saya terima menikahi...”. Tidak sah akad nikah kecuali dengan lafadz nikah, tazwij, atau terjemahan dari keduanya. Sabda Rasulullah Saw: “Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan. Sesungguhnya kamu ambil mereka dengan kepercayaan Allah, dan kamu halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah.” (Riwayat Muslim). Yang dimaksud dengan “kalimat Allah” dalam

---

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 2*. (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hal.12

<sup>19</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 381-382

hadis ialah Al-Qur'an, dan dalam Al-Qur'an tidak disebutkan selain dua kalimat itu (nikah dan tazwij), maka harus dituruti agar tidak salah. Pendapat yang lain mengatakan bahwa akad sah dengan lafadz yang lain, asal maknanya sama dengan kedua lafadz tersebut, karena asal lafadz akad tersebut ma'qul makna, tidak semata-mata ta'abbudi.

2. Wali (wali si perempuan). Keterangannya adalah sabda Nabi Saw: "Barang siapa di antara perempuan yang menikah tidak dengan izin walinya, maka pernikahannya batal." (Riwayat empat orang ahli hadis, kecuali Nasai).
3. Dua orang saksi. Sabda Rasulullah Saw: "Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil." (Riwayat Ahmad).<sup>20</sup>

#### **4. Hikmah Pernikahan**

Sesungguhnya, setiap orang pasti menginginkan ketenangan batin. Sebab bila hati tenang, maka seseorang akan merasa lebih nyaman dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas baik dunia maupun akhirat.<sup>21</sup> Agama adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Membangun kehidupan yang bermakna itu merupakan suatu keharusan.<sup>22</sup> Allah swt berfirman : "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanya adalah menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya. Juga dijadikan-Nya diantara kalian rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Ar-Rum : 21).

---

<sup>20</sup> Ibid, hal. 382-383

<sup>21</sup> Bisri Mustafa, *Rahasia Keajaiban Shalat dan Dzikir*, (Surakarta: Qaula, 2007), hal. 212

<sup>22</sup> Jefri Al-Bukhori, *Remaja Mencari Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Al Mawardi, 2007), hal. 99

Faedah yang terbesar dalam pernikahan adalah untuk menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah itu dari kebinasaan, sebab seorang perempuan apabila ia sudah menikah maka nafkahnya (biaya hidupnya) wajib ditanggung oleh suaminya. Pernikahan juga berguna untuk memelihara kerukunan anak cucu (keturunan), sebab kalau tidak dengan menikah, tentulah anak tidak berketentuan siapa yang akan mengurusnya dan siapa yang bertanggungjawab atasnya. Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab kalau tidak ada pernikahan tentu manusia akan menurunkan sifat kebinatangan, dan dengan sifat itu akan timbul perselisihan, bencana , dan permusuhan antara sesamanya, yang mungkin juga sampai menimbulkan pembunuhan yang mahadahsyat.<sup>23</sup>

Seseorang yang selalu mengontrol perbuatannya sendiri maka akan selamat dan terhindar dari kesesatan, serta tiada kesempatan baginya untuk melihat cela orang lain sebab ia sendiri sibuk mengontrol dirinya sendiri.<sup>24</sup> Demikianlah maksud pernikahan yang sejati dalam Islam. Singkatnya, untuk kemaslahatan dalam rumah tangga dan keturunan, juga untuk kemaslahatan masyarakat. Belas kasih atau kasih sayang sesama makhluk menjadi ciri khas manusia yang berakal dan kebalikan dari sifat belas kasih adalah ganas, tidak mengenal perikemanusiaan dan sifat ini menjadi ciri khas binatang yang tidak berakal.<sup>25</sup>

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain itu juga berfungsi sebagai

---

<sup>23</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* .(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 375

<sup>24</sup> Labib Mz, *Memahami Ajaran Tashowuf*.(Surabaya: CV Cahaya Agency, 2000), hal.141

<sup>25</sup> Ibnu Athoillah Asukandari, *Pembersihan Jiwa*. (Visi 7: 2013), hal. 254

penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syaitan yang menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk menyalurkan hubungan antara laki- laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan cinta serta penghormatan. Wanita muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas di dalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak dan menciptakan suasana menyenangkan, supaya suaminya dapat mengerjakan kewajiban dengan baik untuk kepentingan dunia maupun ukhrawi.<sup>26</sup>

### **C. Masa Studi**

#### **1. Pengertian Masa Studi**

Masa studi mahasiswa IAIN Tulungagung untuk program strata satu (S-1), masa studi mahasiswa paling cepat ditempuh selama 8 semester atau 4 tahun dan paling lambat ditempuh selama 14 semester atau 7 tahun.<sup>27</sup> Masa yang berarti jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya.<sup>28</sup> Sedangkan studi yang berarti pengelompokan sejumlah mata pelajaran yang sejenis atau memiliki ciri yang sama (mata pelajaran yang telah berkorelasi satu dengan yang lain).<sup>29</sup>

Mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan dan kegiatan akademis sejenisnya sesuai dengan rencana studi secara tertib dan teratur menurut ketentuan yang berlaku. Kegiatan perkuliahan dapat dibedakan

---

<sup>26</sup> Labib Mz dan Aqis Bil Qitshi, *Risalah Fiqih Wanita* .(Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 329-330

<sup>27</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2013), hal. 18

<sup>28</sup> M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola, 2001), hal.416

<sup>29</sup> Ibid, hal.662

menjadi perkuliahan teori dan praktikum atau kerja lapangan. Perkuliahan teori adalah perkuliahan yang sifatnya mengkaji teori, konsep, dan prinsip suatu bidang ilmu. Sedangkan praktikum atau perkuliahan kerja lapangan adalah kegiatan belajar yang sifatnya mengaplikasikan teori dalam bentuk kerja secara nyata di lapangan.<sup>30</sup>

Setiap perkuliahan reguler terdiri atas kegiatan tatap muka, terstruktur, dan mandiri. kegiatan tatap muka adalah kegiatan perkuliahan terjadwal, dosen dan mahasiswa saling berkomunikasi secara langsung yang berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, seminar, atau kegiatan akademik lainnya. Kegiatan terstruktur adalah kegiatan belajar diluar jam terjadwal, mahasiswa melaksanakan tugas dari dalam pengawasan dosen yang berupa tugas-tugas pekerjaan rumah, penulisan laporan, penulisan makalah, penelitian, dan kegiatan sejenis lainnya. Sedangkan kegiatan mandiri adalah kegiatan belajar yang diatur oleh mahasiswa sendiri untuk memperkaya pengetahuannya dalam rangka menunjang kegiatan terstruktur yang berupa belajar di perpustakaan, wawancara dengan narasumber, atau kegiatan yang sejenisnya.<sup>31</sup> Belajar, dalam pengertian yang paling umum, adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2013), hal. 18-19

<sup>31</sup> Ibid, hal. 18

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 164



## **2. Ketentuan Masa Studi**

Mahasiswa wajib mengikuti kuliah, praktikum, dan kegiatan akademik lainnya serta tugas-tugas yang diberikan sehubungan dengan kegiatan akademik tersebut dalam waktu yang sudah ditentukan. Setiap mahasiswa yang hadir suatu kegiatan akademik wajib menandatangani daftar hadir. Mahasiswa yang tidak hadir dalam kegiatan akademik wajib menyampaikan surat pemberitahuan tentang alasan ketidakhadirannya. Setiap mahasiswa wajib mengikuti tatap muka perkuliahan sedikitnya 75% dari penyelenggaraan kuliah. Mereka yang kurang dari ketentuan tersebut tidak diperkenankan mengikuti ujian semester. Setiap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik wajib berpakaian sopan, rapi, bersepatu, dan bersikap santun sesuai dengan norma ajaran islam. Yang diijinkan mengikuti kuliah dan kegiatan akademik ialah mahasiswa yang telah melakukan registrasi atau herregistasi, memprogram studinya dan telah terdaftar dan dicatat dalam daftar kelas tetap pada mata kuliah atau kegiatan yang diprogram.<sup>33</sup>

## **3. Masa Studi (Semester Pendek)**

Untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu dengan nilai yang baik, diberlakukan perkuliahan semester pendek (program khusus) dengan ketentuan: a) kuliah semester pendek berlaku bagi mahasiswa yang belum lulus mata kuliah tertentu atau mata kuliah tersebut sudah tidak disajikan lagi. b) pemrograman semester pendek diatur

---

<sup>33</sup> Ibid, hal. 18-19

tersendiri diluar pemrograman diluar mata kuliah reguler. c) perkuliahan semester pendek dilaksanakan 8 kali tatap muka dengan tetap memberlakukan teknik pembelajaran yang sama dengan program reguler. d) peserta harus membayar biaya kuliah semester pendek, diluar SPP yang akan ditentukan sesuai keputusan.<sup>34</sup>

#### **D. Mahasiswa**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata mahasiswa memiliki pengertian berupa orang atau setiap orang yang terdaftar secara resmi dan belajar di suatu Perguruan Tinggi.<sup>35</sup>

Kemudian jika dilihat dari segi usia, maka menurut Syamsu Yusuf dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja disebutkan bahwa masa usia mahasiswa sebenarnya berumur sekitar 18 sampai 25 tahun. Mereka dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai pada masa dewasa awal atau dewasa madya. Dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup.<sup>36</sup>

##### **2. Perbedaan Perkembangan**

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1997). Dengan kata lain pada usia

---

<sup>34</sup> Ibid, hal. 19

<sup>35</sup> M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 402

<sup>36</sup> Muhsin Burhani, *Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 13

masa dewasa awal seseorang dihadapkan pada kodrat alam yaitu untuk hidup bersama dalam suatu perkawinan. Perkawinan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal. Perkawinan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. Dengan alasan pada usia tersebut individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri dan telah dewasa dalam berpikir dan bertindak (Walgito, 2002).<sup>37</sup>

Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional daripada laki-laki (Santrock, 2003). Berbicara tentang emosi, kita mungkin tahu tentang stereotipe utama tentang gender dan emosi. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan sering menggunakan logika. Stereotipe ini sangat kuat dan meresap kesannya pada budaya masyarakat (Shields dalam Santrock, 2003). Berdasarkan uraian diatas terdapat kontroversi antara fenomena dalam masyarakat dengan teori yang ada. Masyarakat pada umumnya menyatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional dibandingkan laki-laki sedangkan menurut beberapa teori yang telah diuraikan bahwa laki-laki

---

<sup>37</sup> Rahma Khairani dan Dona Eka Putri, *Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda*, (Universitas Gunadharma, Jurnal Psikologi, Volume 1, nomor 2, Juni 2008), hal. 136-137

memiliki emosi yang stabil yang dapat dikatakan mempunyai kematangan emosi lebih baik dari wanita.<sup>38</sup>

Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan berdasarkan pada beberapa penelitian mutakhir bahwa menikah pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 sampai dengan 24 tahun. Pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Sanderwitz dan Paxman dalam Sarwono, 1994), tetapi sebenarnya hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002). Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Kematangan emosi adalah suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu mampu mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah, serta adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan (Rice, 2004).<sup>39</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya tentang motivasi menikah saat masa studi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, berdasarkan

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 137

<sup>39</sup> Ibid, hal. 137

pemaparan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang oleh peneliti terbaru. Penelitian inilah yang menjadi acuan dan referensi bagi penulis untuk menyusun laporan ini.

TABEL 01. Penelitian Terdahulu

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
1.	Imas Masruroh Azis pada tahun 2012, Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta	“Motivasi Mahasiswa yang Menikah Pada Masa Studi (Studi Kasus Terhadap Dua Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”.	a.Penelitian ini menggunakan metode kualitatif b.Dengan pendekatan studi kasus yang kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif kualitaitaf c. Subyek penelitian ini adalah dua pasang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil yang didapat dari penelitian dua pasang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah gambaran motivasi menikah pada masa studi sebagaimana berikut: motivasi cinta, mampu untuk membina keluarga, dan menghindari perbuatan zina.
2.	Firsty Nadia Pertiwi Jonyanis pada tahun 2013, FISIP, Universitas	“Motivasi Mahasiswa Menikah sebelum menyelesaikan Masa Studi,	a.Metode yang digunakan adalah kualitatif b.Dengan pendekatan pengamatan c.Tehnik pengambilan	Mayoritas mahasiswa yang menikah dalam masa studinya cenderung memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan afiliasi yang di karenakan adanya tuntutan- tuntutan kebutuhan yang kuat untuk di penuhi sehingga

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
	Riau	(Studi Kasus di FISIP UR)	sampel dengan Snowball sampling, dengan cara berantai (multi level).	mempunyai kekuatan(power) untuk menjalani kehidupan. Ada beberapa kendala dan strategi yang digunakan mahasiswa yang menikah dalam masa studi ini menjalani kehidupannya di antara beberapa darinya yaitu berkenaan dengan Waktu asuh anak, Komunikasi, Jarak bagai yang mengalami LDR.
3.	Intan Febrinaningtyas Sari dan Desi Nurwidawati pada tahun 2013, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya.	“Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah saat Menempuh Masa Kuliah”.	a. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif b. Dengan pendekatan studi kasus intrinsic.	Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema besar yaitu motivasi yang membuat partisipan memutuskan untuk menikah, kehidupan pernikahan pasangan ini, dan perubahan yang terjadi setelah menikah.. Lahirnya anak diluar rencana menyebabkan kedua partisipan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap peran dan tanggungjawabnya karena status kedua partisipan yang masih mahasiswa.

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
4.	Dini Ayu Laksmi, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, adab, dan Dakwah	Motivasi Menikah saat Masa Studi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung)	a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif b. Dengan menggunakan desain fenomenologi (memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian). c. Populasi, mahasiswa yang menikah saat masa studi di IAIN Tulungagung, Sampel (purposive sampling) 5 mahasiswa.	-

#### D. Paradigma Penelitian

